
PENGARUH *CURRENT RATIO*, *EARNING PER SHARE* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Marianus Beni maing

Email: benilewotoby@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Teknik penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Metode penelitian adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution 20* (SPSS 20). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Variabel *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* mampu menjelaskan pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 85 persen. Dengan demikian untuk penelitian selanjutnya, agar dapat meneliti variabel lain yang belum diuji dalam model penelitian ini karena terbukti masih ada pengaruh variabel lain untuk diteliti sebesar 15 persen.

KATA KUNCI: *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, Harga Saham

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia saat ini berkembang pesat. Berkembangnya perekonomian tersebut seiring dengan hadirnya perusahaan di berbagai bidang. Hal ini memicu munculnya persaingan diantara perusahaan yang berjuang untuk menembus pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri, serta mencapai target penjualan yang telah ditentukan oleh manajemen. Namun pendanaan kadang menjadi kendala yang harus dihadapi oleh pihak manajemen. Salah satu solusi untuk memperoleh pendanaan tersebut yaitu melalui pasar modal. Pemodal dapat menempatkan kelebihan dananya dalam bentuk surat berharga seperti saham maupun obligasi, dengan harapan akan memperoleh keuntungan saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal. Namun, harga saham di pasar modal sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Oleh sebab itu sangat diperlukan pengetahuan, pengalaman dan naluri bisnis yang cukup untuk menganalisis saham perusahaan apakah memiliki potensi menguntungkan di masa yang akan datang.

Bertolak dari situasi ini analisis fundamental dapat digunakan oleh investor yaitu dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis

rasio. Dengan analisis rasio, investor menjadi lebih muda melakukan perbandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain secara periodik, serta melihat kinerja perusahaan untuk melakukan prediksi harga saham di masa yang akan datang.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Anoraga (2008: 59): “Harga Saham merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder”. Menurut Pradja (2013: 113): “Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga suatu saham akan cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran”. Menurut Wijaya (2017:3): “Karena diperjual belikan secara bebas pada bursa, maka harga sebuah saham bisa mengalami kenaikan maupun penurunan harga akibat permintaan dan penawaran pada pasar.”

Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investor harus benar-benar menyadari bahwa selain mendapatkan keuntungan tidak menutup kemungkinan akan terjadi juga kerugian. Dengan demikian untung atau rugi sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis keadaan harga saham.

Untuk menentukan harga saham ada metode-metode yang dapat digunakan diantaranya melalui analisis teknikal (*technical analysis*) yaitu dengan menggunakan data pasar dari saham, misalnya harga saham, volume transaksi saham, dan indeks pasar. Sedangkan analisis fundamental (*fundamental analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*) dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan, dan prospek perusahaan serta kondisi industri perusahaan.

Investor dapat mengamati dan membaca laporan keuangan perusahaan dengan menganalisis rasio. Rasio yang dapat dianalisis dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas diukur dengan pendekatan *Current Ratio* (CR), rasio profitabilitas diukur dengan pendekatan *Earning Per Share* (EPS) dan rasio solvabilitas diukur dengan pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER).

1. *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2016: 135): “*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat memberi keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan yang likuid tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Sondakh, Tommy dan Mangantar (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* ini berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan kenaikan *current ratio* akan meningkatkan harga saham perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Deitiana (2013) menyatakan semakin besar *current ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham.

2. *Earning Per Share*

Menurut Fahmi (2016: 83): “*Earning per share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. Secara teori semakin tinggi *earning per share*, harga saham cenderung naik. *Earning per share* yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut, dan pada akhirnya peningkatan jumlah permintaan terhadap saham akan mendorong harga saham juga ikut naik.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Rutika, Marwoto, dan Panjaitan (2015) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham dan juga bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya perusahaan. Penelitian lainnya oleh Dewi dan Suaryana (2013) menyatakan bahwa EPS menggambarkan mengenai keuntungan yang akan diperoleh investor atas jumlah saham yang dimilikinya sesuai dengan semua hasil yang telah

diraih oleh perusahaan. Apabila EPS meningkat akan diikuti oleh peningkatan harga saham.

3. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Sutrisno (2013: 224): “*Debt to equity ratio* merupakan utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri”. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Penelitian Rutika, Marwanto, dan Panjaitan (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan dengan pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Dengan kata lain DER berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan negatif artinya daya tarik investor pun menurun. Dengan demikian perusahaan tidak akan diminati oleh investor dan hal tersebut akan berdampak pada penurunan penjualan saham sehingga harga saham pun akan semakin menurun. Penelitian lainnya oleh Dewi dan Suaryana (2013) menyatakan setiap investor akan menghindari berinvestasi pada perusahaan yang memiliki angka DER tinggi karena mencerminkan tingkat risiko yang tinggi pula. Hal ini akan mempengaruhi penilaian investor sehingga harga saham akan mengalami penurunan. Berdasarkan kajian teoritis, maka hipotesis adalah:

1. *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham
2. *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel independen atau variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan

Debt to Equity Ratio. Sedangkan variabel dependen atau terikat adalah Harga Saham. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data sekunder, dimana sumber data diperoleh dari web resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa efek Indonesai dengan jumlah 45 perusahaan.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini yakni perusahaan yang masuk dalam IPO dan konsisten masih tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2015. Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan, dimana teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 20.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif.

TABEL 1
PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ-45
DI BURSA EFEK INDONESIA

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	110	,4500	6,9854	2,1969365	1,52279636
EPS	110	32,49	4382,83	792,8093	820,17215
DER	110	,15364	8,43188	1,8696911	2,40300795
Harga_Saham	110	515	62050	11908,32	13132,193
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Output SPSS 20,2017

Berdasarkan *output* analisis statistik deskriptif pada Tabel 1, dapat dilihat hasil pengolahan pada 110 data dari 22 perusahaan selama 5 tahun penelitian. Variabel *Current Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,4500 kali, terdapat pada PT Astra Agro Lestari, Tbk. (AALI) tahun 2011. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya paling rendah dibanding dengan perusahaan sampel lainnya. Nilai maksimum *Current Ratio* terdapat pada PT Indocement Tunggal, Tbk. (INTP) tahun 2011 sebesar 6,9854 kali. Ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya paling tinggi dibanding dengan perusahaan sampel lainnya dari aktiva lancar yang dimiliki. Rata-rata *Current Ratio* dari sampel perusahaan selama periode penelitian sebesar 2,1969 kali dengan simpangan baku sebesar 1,5227 kali.

Variabel *Earning Per Share* memiliki nilai minimum sebesar 32,49 kali, terdapat pada PT Kalbe Farma, Tbk. (KLBF) tahun 2011. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba per lembar saham yang beredar paling rendah dibanding dengan perusahaan sampel lainnya. Nilai maksimum *Earning Per Share* terdapat pada PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. (ITMG) tahun 2011 sebesar 4382,83 kali. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba per lembar saham paling tinggi dibanding dengan perusahaan sampel lainnya.

Penelitian pada variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,15364 kali terdapat pada PT Indocement Tungal Prakasa, Tbk. (INTP) tahun 2011. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan menggunakan utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya paling rendah dibanding dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum *Debt to Equity Ratio* terdapat pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. (BBRI) pada tahun 2011 sebesar 8,43188 kali. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menggunakan utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya paling tinggi dibanding dengan perusahaan sampel lainnya. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* dari sampel perusahaan selama periode penelitian sebesar 1,8696911 kali dengan simpangan baku sebesar 2,40300795 kali.

Pada variabel Harga Saham memiliki nilai minimum sebesar Rp 515,00 terdapat pada PT Adaro Energy, Tbk. (ADRO) tahun 2015. Ini menunjukkan bahwa adanya transaksi penjualan saham yang terlalu banyak sehingga menyebabkan Harga Saham turun. Sedangkan nilai maksimum Harga Saham terdapat pada PT Gudang Garam, Tbk. (GGRM) tahun 2011 sebesar Rp 62.050. Hal ini menunjukkan semakin sedikit transaksi jual beli saham akan menyebabkan tingginya harga saham. Rata-rata Harga Saham dari sampel perusahaan selama periode penelitian adalah sebesar Rp11.908,32 dengan simpangan baku sebesar Rp13.132,193.

Uji Regresi Linier berganda

TABEL 2
PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ-45
DI BURSA EFEK INDONESIA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.654	.248		14.759	.000
1 Ln_CR	-.252	.082	-.141	-3.066	.003
Ln_EPS	.867	.037	.893	23.220	.000
Ln_DER	-.162	.046	-.157	-3.527	.001

a. Dependent Variable: Ln_HargaSaham

Sumber: Data Output 20,2017

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = 3,654 - 0,252 X_1 + 0,867 X_2 - 0,162 X_3$$

Dari persamaan regresi yang dihasilkan di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (a) memiliki nilai sebesar 3,654 merupakan nilai dari Harga Saham (Y). Artinya, jika *Current Ratio* (X_1), *Earning Per Share* (X_2) dan *Debt to Equity Ratio* (X_3) bernilai 0 maka Harga Saham akan bernilai sebesar Rp3,654,-
- b. Koefisien regresi variabel *Current Ratio* (b_1) bernilai negatif sebesar 0,252. Artinya jika *Current Ratio* (X_1) mengalami kenaikan sebesar 1 kali, maka Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar Rp 0,252, dengan asumsi *Earning Per Share* (X_2) dan *Debt to Equity Ratio* (X_3) bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan.
- c. Koefisien regresi *Earning Per Share* (b_2) bernilai positif sebesar 0,867. Artinya, jika *Earning Per Share* (X_1) mengalami kenaikan sebesar Rp1, maka Harga Saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar Rp 0,867 dengan asumsi *Current Ratio* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_3) bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan.
- d. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (b_3) bernilai negatif sebesar 0,162. Artinya, jika *Debt to Equity Ratio* (X_3) mengalami kenaikan sebesar 1 kali maka Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar Rp 0,162 dengan asumsi *Current Ratio* (X_1) dan *Earning Per Share* (X_2) bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan.

Analisis Koefisien dan Determinasi

TABEL 3
PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ-45
DI BURSA EFEK INDONESIA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,924 ^a	,854	,850	,44245

a. Predictors: (Constant), Ln_DER, Ln_EPS, Ln_CR

b. Dependent Variable: Ln_HargaSaham

Sumber: Data Output SPSS 20,2017

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,924 yang berarti bahwa korelasi antar variabel *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham memiliki hubungan yang sangat kuat karena berada direntangan antara 0,800 – 1,000. Sedangkan nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,850 atau 85 persen. Hal ini menunjukkan bahwa *Current ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Harga Saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 85 persen. Sedangkan sisanya sebesar 15 persen merupakan pengaruh dari variabel bebas lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F

TABEL 4
PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ-45
DI BURSA EFEK INDONESIA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	121.209	3	40.403	206.281	.000 ^b
	Residual	20.762	106	.196		
	Total	141.971	109			

a. Dependent Variable: Ln_HargaSaham

b. Predictors: (Constant), Ln_DER, Ln_EPS, Ln_CR

Sumber: Data Output SPSS 20, 2017

Berdasarkan *output* perhitungan uji F yang ditampilkan pada Tabel 4, dapat diketahui signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji.

Uji t

Berikut ini pembahasan penjelasan *output* uji t dari Tabel 2:

1) Hipotesis antara *Current Ratio* dengan Harga Saham

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil *output* uji t dari Tabel 3.11, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *Current Ratio* sebesar 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sondakh, Tommy dan Mangantar (2015) dan Deitiana (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Namun pada hasil uji regresi menunjukkan koefisien yang bernilai negatif. Sehingga pada penelitian ini *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Pengaruh negatif dari *Current Ratio* ini dikarenakan bila dilihat dari data sebelumnya yang telah diolah, antara nilai rata-rata *Current Ratio* dan Harga Saham cenderung berlawanan dimana pada saat nilai *Current Ratio* mengalami peningkatan, Harga Saham justru mengalami penurunan. Demikian juga sebaliknya pada saat *Current Ratio* mengalami penurunan justru Harga Saham mengalami peningkatan.

2) Hipotesis Antara *Earning Per Share* dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil *output* uji t yang ditampilkan pada Tabel 3.11 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *Earning Per Share* sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil uji regresi menunjukkan koefisien *Earning Per Share* yang bernilai positif, yang artinya jika *Earning Per Share* meningkat maka Harga Saham juga akan meningkat.

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hal ini membuktikan bahwa hasil uji t yang dilakukan sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 periode 2011 sampai dengan 2015. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Rutika, Marwoto, dan Panjaitan (2015) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham dan

juga bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya perusahaan. Penelitian lainnya oleh Dewi dan Suaryana (2013) menyatakan bahwa EPS menggambarkan mengenai keuntungan yang akan diperoleh investor atas jumlah saham yang dimilikinya sesuai dengan semua hasil yang telah diraih oleh perusahaan. Apabila EPS meningkat akan diikuti oleh peningkatan harga saham.

3) Hipotesis antara *Debt to Equity Ratio* dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 3.11, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil uji regresi menunjukkan koefisien *Debt to Equity Ratio* yang bernilai negatif, yang artinya jika *Debt to Equity Ratio* meningkat maka Harga Saham akan mengalami penurunan.

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hal ini berarti bahwa hasil uji t yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang ketiga, yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rutika, Marwanto, dan Panjaitan (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan dengan pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Dengan kata lain DER berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan negatif artinya daya tarik investor pun menurun. Dengan demikian perusahaan tidak akan diminati oleh investor dan hal tersebut akan berdampak pada penurunan penjualan saham sehingga harga saham pun akan semakin menurun.

Penelitian lainnya oleh Dewi dan Suaryana (2013) menyatakan setiap investor akan menghindari berinvestasi pada perusahaan yang memiliki angka DER tinggi karena mencerminkan tingkat risiko yang tinggi pula. Hal ini akan mempengaruhi penilaian investor sehingga Harga Saham akan mengalami penurunan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dengan melakukan pengujian hipotesis tentang pengaruh antara *Current Ratio*, *Earning Per*

Share dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil *output* pengujian yang dilakukan, maka diketahui bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Pengaruh negatif dari *Current Ratio* ini dikarenakan bila dilihat dari data sebelumnya yang telah diolah antara nilai rata-rata *Current Ratio* dan Harga Saham cenderung berlawanan dimana pada saat nilai *Current Rasio* mengalami peningkatan, Harga Saham justru mengalami penurunan demikian juga sebaliknya.
2. Berdasarkan hasil *output* pengujian yang dilakukan, maka diketahui bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Pengaruh positif dari *Earning Per Share* ini disebabkan oleh adanya keuntungan (laba) setiap lembar saham yang dibeli oleh investor.
3. Berdasarkan hasil *output* pengujian yang dilakukan, maka diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pengaruh negatif dari rasio ini terhadap Harga Saham karena semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang ada, maka penulis memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, agar dapat meneliti variabel lain yang belum diuji dalam model penelitian ini karena terbukti masih ada pengaruh variabel lain untuk diteliti sebesar 15 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji, dan Pakarti, Piji. 2008. *Pengantar Pasar Modal* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deitiana, Tita. 2013. "Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, dan Total Assets Turn Over Terhadap Devidend Payout Ratio dan Implikasi pada Harga Saham Perusahaan LQ 45." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 15, No. 1, Hal. 82-88.
- Dewi, Putu Dina Aristya dan I.G.N.A. Suaryana. 2013. "Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 4, no. 1, , hal 215-229.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.

Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Pradja, M.A. 2013. *Pasar Modal Syariah & Praktik Pasar Modal Syariah*. CV Pustaka Setia.

Rutika, Adek, Pan Budi Marwoto, dan Fery Panjaitan. 2015. "Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JABK)*, Vol. 3, No. 2, Hal 18-28.

Sondakh, Frendy, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar. 2015. "Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity, Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ 45 di BEI." *Jurnal EMBA*, Vol. 3, No. 2, Hal. 749-756.

Sutrisno. 2013. *Teori Konsep dan Aplikasi*, edisi pertama. Yogyakarta: Ekonisia.

Wijaya, Ryan Filbert. 2017. *Investasi Saham Ala Swing Trader Dunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

www.idx.co.id

